

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia sampai saat ini tumbuh semakin pesat, sehingga persaingan diantara pelaku bisnis semakin ketat. Oleh sebab itu, kegiatan bisnis baik yang perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara dituntut untuk lebih mengembangkan, menerapkan sistem dan paradigma baru yaitu dengan diterapkannya sistem pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) supaya perusahaan dapat bersaing dalam skala nasional maupun skala internasional. Untuk mewujudkan terjadinya peningkatan dan kemajuan terhadap kinerja perusahaan maka dibutuhkan adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik di setiap perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan perhatian utama bagi investor (Kinsey & co., dan Tjager et.al dalam Tambunan 2017). Konsep dari tata kelola perusahaan ini diharapkan dapat melindungi para investor (*Stackholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya (Sutedi, dalam Tambunan 2017).

Penerapan *Good Corporate Governance* menurut Monks dalam Adriyani, L (2019) memiliki beberapa manfaat diantaranya mengurangi *agency cost* yang merupakan biaya yang harus ditanggung pemegang saham karena penyalahgunaan

wewenang sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen, mengurangi biaya modal (*cost of capital*) sebagai dampak dari menurunnya tingkat bunga atas dana dan sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan, dan menciptakan dukungan para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu dengan berlandaskan peraturan dan etika di dalam perusahaan. Selain itu, GCG juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *Good Corporate Governance* bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, dalam Addiyah & Chariri 2014)

Kegagalan perusahaan yang ada di Indonesia disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya *Corporate Governance*, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, ketidak efisienan dalam laporan keuangan, dan masih kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas (Hardikasari dalam Adriyani, L 2019)

Sistem *Good Corporate Governance* akan membuat para pemegang saham dan investor yakin akan memperoleh return atas investasinya, karena GCG dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. *Good Corporate Governance* membantu menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien pada sebuah perusahaan. Berkaitan hal tersebut *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya menurut FCGI dalam Subiyantari 2017)

Good corporate governance memiliki pengaruh besar terhadap Nilai Perusahaan. GCG merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, shareholder pada khususnya dan stakeholder pada umumnya. Tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan menarik para calon investor untuk membeli saham perusahaan. Nilai perusahaan didefinisikan dengan nilai pasar (Rizqy, A, 2018).

Penerapan *Good Corporate Governance* pada industri makanan dan minuman sangatlah penting, karena dalam industri makanan dan minuman sangatlah dibutuhkan kejelasan, kualitas, bahan-bahan yang terkandung di dalam produk.

Pentingnya hal tersebut karena makanan dan minuman langsung masuk ke dalam tubuh manusia dan sangatlah sensitif apabila produk yang masuk dalam tubuh kita kurang qualified. Seperti kasus produksi makanan kadaluarsa yang marak terjadi, seperti di Jombang. Adanya Produksi makanan ringan wafer yang diproduksi *home industry* oleh Handoko (45). Pada kasus ini ditemukannya 1 ton lebih bahan baku snack wafer yang telah *direject* atau kadaluarsa. Proses pengolahan kembali dengan dihancurkan oleh mesin molen terlebih dahulu, kemudian di packing kembali. Dari hasil penyelidikan ini, ditemukan bahwa sebenarnya makanan kadaluarsa ini biasa digunakan untuk pakan ternak. Selain itu, produk ini juga tidak memiliki izin edar dari BPOM dan dinas kesehatan (Surabayanews, 2015).

Pada PT. Berkat Cakra Indonesia, terdapat masalah penerapan *Good Corporate Governance* yang terjadi. Seperti, pihak direktur dan manajer yang bersikap kurang terbuka terhadap setiap staff. Sehingga bisa dilihat bahwa adanya *gap* yang terasa di dalam perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan belum menerapkan prinsip transparansi yang seharusnya terbuka terhadap setiap anggotanya. Kurangnya penerapan transparansi ini mampu menciptakan masalah tersendiri untuk perusahaan seperti miss komunikasi, pemberian informasi yang kurang jelas kepada setiap staff.

Berdasarkan prinsip GCG, adanya kepemilikan manajerial mendorong terlaksananya *responsibility* dimana pihak manajemen sekaligus pemegang saham perusahaan akan melakukan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab atas setiap keputusan karena melibatkan kesejahteraannya sebagai pemegang saham perusahaan.

Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan manajerial maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan menarik permintaan investor atas saham perusahaan. Permintaan saham perusahaan akan berdampak pada kenaikan harga saham dan hal ini mencerminkan bahwa terjadi peningkatan nilai perusahaan. Muryati dan Suardikha (2014) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Sedangkan Benson dan Davinson dalam Budianto, W dan Payamta (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar dianggap memperbesar perilaku oportunistik manajer sehingga pasar akan bereaksi negatif yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Muryati (2014) menyatakan bahwa variabel dewan direksi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan direksi dalam perusahaan penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajemen, semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin efektif komunikasi antar manajemen. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence* (Alexander, Fernell, Halporn, 1993; Goodstein, Gautarn, Boeker, 1994; Mintzberg, 1983). Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa

perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik.

Pfeffer & Salancik dalam Nasrum, M (2018) juga menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Sedangkan kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu: meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan control (Jensen, Yermack, dalam Nasrum, M 2018). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang kecil sehingga nilai perusahaan yang memiliki dewan yang banyak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki direksi lebih sedikit (Jensen; Lipton and Lorsch ; Yermack,dalam Nasrum, M 2018). Penelitian Helland dan Sykuta dalam Nasrum, M (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu dewan direksi yang terdiri dari direksi independen dapat menjalankan tugas lebih baik dalam memantau pekerjaan dan aktivitas manajemen. Hasil serupa ditunjukkan pada Abbasi et al. Rouf, dan Stefanescu dalam Nasrum, M (2018)

Fallatah dan Dickins ; Babatunde dan Olaniran ; Stefanescu serta Obradovich dan Gill dalam Nasrum, M (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi yang besar berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Ukuran dewan direksi yang kecil dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan sebab ukuran dewan direksi yang besar tidak efektif dalam komunikasi dalam dewan dan mengambil keputusan dalam manajemen. Hasil serupa ditunjukkan pada penelitian Kumar dan Singh (2013).

Sarafina (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q*. Anggota dewan komisaris harus profesional yaitu berintegritas dan mempunyai kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan telah memperhatikan semua kepentingan pemangku jabatan lainnya. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka semakin rendah nilai perusahaan, karena terlalu banyak dewan komisaris maka pengambilan keputusan tidak efektif. Bhabra dalam Onasis, K (2016) nilai perusahaan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap ukuran perusahaan dengan pendapat bahwa hal ini dikarenakan oleh faktor kurangnya transparansi dalam manajerial perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan semakin besar dan rumitnya ukuran dewan yang menyebabkan semakin rendahnya nilai perusahaan.

Hasil yang serupa ditunjukkan pada penelitian Black et al. (2013), Abbasi et al. (2012), Ruan et al. (2011), Abdolkhani dan Jalali (2013), Meca dan Ballesta (2011), dan Choi et al. (2012). Namun hasil penelitian Kumar dan Singh (2013)

menyatakan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh atau tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Syafitri, et.al (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Good Corporate Governance* (komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan dewan komisaris) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*).

Saifi (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2018) menunjukkan secara statistik GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman dalam Anita dan Yulianto 2016). Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi,

sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Wijaya, M 2017). Astuti (2015) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui *corporate governance* jika diukur dengan *Tobins' Q*.

Tujuan yang jelas dan terorganisir dalam perusahaan harus dimiliki setiap perusahaan agar mampu bersaing ditengah persaingan pasar ekonomi yang ketat. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus bersinergi dengan semua pihak yang berkepentingan. Martono dan Harjito dalam Putra (2013) mengemukakan bahwa ada beberapa hal tujuan pendirian perusahaan, yang pertama yaitu adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansi tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak lepas dari peran industri makanan dan minuman. Sektor industri berperan penting dalam menciptakan nilai tambah, perolehan devisa dan penyerapan tenaga kerja. Data Kementerian Perindustrian tahun

2018 menunjukkan industri makanan dan minuman tumbuh 12,7% (yoy) yaitu pertumbuhan tertinggi kedua setelah industri mesin dan perlengkapan (kemenperin.go.id). Pertumbuhan industri *food and beverages* disebabkan karena kebutuhan konsumsi masyarakat yang tidak berhenti dalam kondisi apapun, membuat perusahaan-perusahaan yang tertarik untuk masuk ke dalam sektor *food and beverages* dan menjadi target yang banyak diminati oleh investor.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, menghasilkan kesimpulan yang cukup beragam. Hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti (Darmawati, dalam Hidayat 2015). Dari perbedaan hasil penelitian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* dengan mengambil sampel pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai 2018. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q*.

2. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan *food and beverages* yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahun 2013 – 2018 melalui situs website Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini memberikan manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang ilmu akuntansi. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

- a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan pengetahuan peneliti tentang *Good Corporate Governance*, terlebih mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Menambah wawasan dalam bidang penelitian karya ilmiah dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

b. Bagi Akademik

Menjadi referensi bagi teman – teman mahasiswa dan pihak – pihak lain yang akan menyusun skripsi atau yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

c. Bagi Investor

Memberikan informasi baru mengenai penerapan *Good Corporate Governance* dalam menilai kinerja perusahaan di pasar modal.

d. Bagi Lembaga – lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga- lembaga yang memberikan perhatian pada sistem *Good Corporate Governance*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut :

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah secara garis besar mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), kemudian

ditetapkan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat serta sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Bab II menguraikan tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian ini dan pembahasan penelitian terdahulu serta menjelaskan kerangka pemikiran yang melandasi hipotesis dan menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III menguraikan deskripsi operasional penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV menguraikan tentang gambaran umum lingkup perusahaan makanan dan minuman selama periode pengamatan, perhitungan variabel dependen, serta statistik deskriptif keseluruhan variabel.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V menguraikan tentang simpulan yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian, keterbatasan yang menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi hasil penelitian serta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.